

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama dua dekade terakhir, kreativitas semakin diakui sebagai aspek penting pendidikan di seluruh dunia. Hal ini didasarkan pada kurangnya pengetahuan dan oleh karena itu memicu minat global dalam kreativitas dari perspektif ekonomi, pendidikan, serta didorong oleh berbagai pertimbangan sosial (Bereczki, 2015).

Sosialisasi pengajaran dalam pendidikan jasmani perspektif baru mengadopsi budaya yang inovatif, memeriksa bagaimana guru pendidikan jasmani mengembangkan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang berdampak pada pengembangan anak (Leary, 2019). Selain dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, faktor lingkungan keluarga, masyarakat, terutama lingkungan sekolah juga berpengaruh dan mendukung mereka dalam mengekspresikan kreativitas mereka (Setiawan et al., 2017a). Sejalan dengan itu berpikir kreatif dan kritis dipengaruhi oleh banyak faktor seperti psikologis siswa, sifat pribadi, motivasi, faktor-faktor kognitif dan sosial, dan berbagai hal yang terkait dengan lingkungan (Konstantinidou, 2017). Namun disisi lain ada kekhawatiran yang menyebabkan seorang anak atau siswa tidak dapat berpikir kreatif dan berpikir kritis dalam pembelajaran kekhawatiran ini berasal dari peningkatan perilaku masalah siswa atau remaja ditambah dengan kekuatan sosial yang berubah seperti faktor keluarga yang tidak harmonis dan faktor lingkungan yang kurang mendukung. Pendidikan jasmani berperan mempromosikan dimensi kognitif belajar siswa, perkembangan dalam kerangka kurikulum di seluruh dunia telah memformalkan alasan untuk berpikir kreatif dan kritis, pemecahan masalah dalam pendidikan jasmani sebagai elemen dalam desain kurikulum dan dalam kata-kata standar prestasi siswa (Pill & Suesee, 2017). Untuk menuju pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis, guru harus memulai dengan pembelajaran yang membuat siswa tetap aktif, salah satunya adalah pendidikan jasmani. (Istianah, 2013).

Mengajar aktif dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga, yaitu mengajar kreatif, mengajar untuk kreatif dan belajar kreatif. Tema ketiga adalah mewakili untuk mengajar yang baik. Dapat dilihat bahwa pendidikan kreatif bertujuan untuk

menumbuhkan jiwa inovatif, pemikiran inovatif, kemampuan kreatif dan kepribadian kreatif siswa (He-Li, 2020). Mengajar kreatif adalah mengasumsikan sebagai penggunaan pendekatan imajinatif untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan dan efektif. Belajar kreatif berarti belajar untuk berpikir dengan cara baru dan menghubungkan pembelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (Kurniawan & Mashauri, 2017). Menurut Nazirun et al (2021) Sekolah berperan penting dalam memberikan pendidikan untuk membantu anak mengembangkan kreativitasnya, Guru menjadi fasilitator untuk mencapai kemampuan berpikir kreatif anak, tetapi kenyataan di lapangan pada proses pembelajaran penjasorkes di sekolah siswa masih kurang aktif dalam belajar, Guru lebih sering mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif.

Keterampilan berpikir kreatif dan kritis dikembangkan dalam pendidikan jasmani melalui lingkungan belajar yang mendorong pengalaman yang mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan, lebih dari itu, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengembangkan solusi tantang ide, renungkan dan sarankan beralasan dan dapat dipertahankan keputusan, dan mengembangkan keterampilan pribadi dan sosial (Mawer, 1995; McBride, 1991a; McPeck, 1981).

Mendefinisikan bahwa berpikir kreatif termasuk dalam proses transformasi dalam proses kognitif melalui pencarian solusi baru untuk masalah baru sebagai masalah non-rutin (Ulger, 2018). Berpikir kreatif harus diterapkan dalam pembelajaran, agar keterampilan berpikir kreatif dapat berkembang dan dapat menghasilkan generasi kreatif dengan ide-ide yang diperoleh dari beberapa metode pembelajaran yang diterapkan (Nugraha et al., 2020). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif artinya menaikkan skor kemampuan siswa dalam memahami masalah, kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan penyelesaian masalah” (Supardi, 2015). Cara untuk meningkatkan berpikir kreatif yaitu melalui pendekatan pemecahan masalah”. (siswono & novitasari, 2006). Pengembangan dari kurikulum mengharapakan guru untuk mampu memberikan situasi proses pembelajaran yang optimal dalam mengembangkan keterampilan pemikiran yang tinggi. Keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa menurut Kemdikbud (2016) : Kompetensi yaitu

bagaimana peserta didik diharuskan untuk dapat memiliki kecakapan dalam pemecahan masalah yang meliputi: berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Berpikir kritis dalam lingkup pembelajaran pendidikan jasmani bisa diaplikasikan pada kemampuan usaha ketika menganalisis pada bentuk gerakan-gerakan dari materi yang akan dipelajari dan hal itu pula nanti seyogyanya berkaitan dengan bagaimana nantinya siswa mampu untuk mengambil keputusan yang dianggap tepat dalam situasi permainan dilapangan.

Dalam pendidikan jasmani berpikir kritis merupakan suatu hal yang perlu di intergrasikan karna pada dasarnya kemampuan berpikir kritis siswa bermanfaat untuk siswa seperti: membantu peningkatan pengetahuan, kemampuan bernalar dan mandiri dalam belajar. Bukan hanya itu saja, tetapi dimungkinkan siswa mampu menerapkan strategi baru, mencoba untuk melakukan gerakan baru dan mengevaluasinya, serta siswa dapat mencari solusi untuk memecahkan pada setiap gerakan yang sulit. Berdasarkan pada beberapa temuan, direkomendasikan untuk mengintegrasikan instruksi berpikir kritis ke dalam program pendidikan jasmani (Liu et al., 2017). keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis ide secara detail sehingga dapat menarik kesimpulan yang tepat (Fernando et al., 2021), Untuk dapat memberikan keberhasilan ke tingkat yang lebih tinggi agar dapat menganalisis situasi kompleks dengan berpikir kritis, dan menggunakan standarisasi objektivitas yang konsisten kemampuan berpikir kritis juga dianggap perlu, dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Nelson & Crow, 2014). Berpikir kritis adalah cara berpikir mengenai subjek, isi, atau masalah apa pun dengan meningkatkan kualitas pemikirannya dengan secara terampil mengambil alih struktur yang telah ada dalam pemikiran dan memaksakan standar intelektual siswa (Wallace & Jefferson, 2013). Adapun hal yang dijadikan dasar ketika siswa berpikir dengan kritis, yaitu berpikir tentang bagaimana menggabungkan informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dan persepsi yang berbeda, untuk membuat keputusan yang rasional serta nantinya dapat dijelaskan dan dipertahankan (Abdullah et al., 2014).

Dari penjelasan diatas, maka peneliti bermaksud untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa melalui aktivitas jasmani dan olahraga di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana hubungan antara aktivitas jasmani dengan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan berpikir kreatif dan kritis siswa ?
3. Bagaimana aktivitas jasmani dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa ?
4. Aktivitas jasmani seperti apa sajakah yang bisa meningkatkan berpikir kreatif dan kritis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh temuan mengenai bagaimana hubungan antara aktivitas jasmani dengan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa.
2. Untuk memperoleh temuan mengenai faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan berpikir kreatif dan kritis siswa.
3. Untuk memperoleh temuan mengenai aktifitas jasmani dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa.
4. Untuk memperoleh temuan mengenai aktivitas jasmani seperti apa sajakah yang bisa meningkatkan berpikir kreatif dan kritis siswa?

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

Dapat memperkaya bidang keilmuan terkait dalam melihat kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa dalam aktivitas jasmani .

2. Manfaat Taktis

Dapat memberikan kontribusi untuk dijadikan sebagai bahan referensi kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi dalam penulisan tesis ini berdasarkan atas panduan penulisan karya ilmiah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

2. Bab II Kajian Teoritis

Bagian ini menjelaskan tentang kajian teori dengan konsep model pembelajaran, kemampuan berpikir kreatif dan kritis, teori pembelajaran dan Kerangka Pemikiran.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu desain penelitian, metode penelitian dan analisis data.

4. Bab IV Pembahasan

Bagian ini membahas tentang hasil dan pembahasan mengenai kajian literature tentang pembelajaran jasmani dan olahraga terhadap berpikir kreatif dan kritis siswa.

5. Bab V Kesimpulan

Bagian ini membahas mengenai kesimpulan atas apa yang telah diteliti dan saran.